

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kelurahan Tagaraja menjadi kelurahan yang multikultural yang dimana bentuk keharmonisan tersebut dapat dilihat bagaimana mereka hidup berdampingan di satu wilayah yang sama demi melanjutkan kehidupan. Bentuk keharmonisan yang ada di Kelurahan Tagaraja bukan hanya lahir antara suku bangsa pendatang dan suku bangsa asli namun juga terjadi antara sesama suku bangsa pendang. Bentuk keharmonisan tersebut dapat dilihat dengan adanya hubungan kekerabatan yang lahir dari adanya perkawinan yang terjadi.

Bentuk hubungan perkawinan yang paling banyak terjadi adalah suku bangsa Bugis dan suku bangsa Minangkabau. Perkawinan antara suku bangsa Bugis dan Minangkabau menjadi suatu hal telah banyak dilakukan di Kelurahan Tagaraja dan telah banyak melahirkan konflik-konflik yang berawal dari adanya pertentangan yang muncul karena beda suku bangsa. Kemudian dengan seiring berjalannya waktu dan juga mereka telah hidup berdampingan dalam wilayah yang sama mendorong mereka untuk bisa saling menerima adanya perbedaan di dalam kehidupan mereka.

Tentu perbedaan yang ada di dalam latar belakang kebudayaan mereka masih menyisakan hal yang harus dinegosiasikan yakni dengan mulai dari hantaran, mahar dan juga lain sebagainya. Oleh karena itu, suku bangsa yang hidup di Kelurahan Tagaraja telah melakukan penyesuaian satu sama lain yang dimana

mereka telah menyetujui secara tidak tertulis bagaimana awalan dari tahapan menuju perkawinan yang akan mereka laksanakan. Hal yang tidak tertulis tersebut adalah keluarga laki-laki sebagai yang memulai mendatangi kediaman perempuan dan pihak perempuan adalah sebagai patokan di dalam adat istiadat utama yang akan dilaksanakan dalam prosesi perkawinan.

Uang hantaran memang menjadi kunci utama dalam perkawinan beda suku bangsa di Kelurahan Tagaraja baik itu suku bangsa Bugis maupun suku bangsa Minangkabau. Namun, masih ada rasa untuk saling mentoleransi dalam memberikan jumlahnya dan juga setiap keluarga memiliki cara tertentu di dalam melakukan pendekatan untuk mendapatkan kata mufakat tentang nilai yang akan diberikan ke keluarga laki-laki.

Dalam perundingan uang hantaran jika tidak mencapai kata mufakat maka prosesi perkawinan akan batal dan tidak akan dilanjutkan karena tidak ada kata mufakat di antara kedua keluarga. Namun, rasa takut tentang kata tidak mufakat juga tidak akan lepas dari keluarga perempuan terlebih daerah yang multikultural membuat rasa takut tersebut disalurkan dengan memberikan keringanan kepada mempelai perempuan dalam memenuhi persyaratan. Rasa takut yang dimiliki oleh keluarga perempuan adalah anaknya yang bisa di bawa kawin lari dan terlebih jika sang anak telah melakukan prosesi pacaran terlebih dahulu. Sehingga, di dalam perkawinan beda suku bangsa yang ada di Kelurahan Tagaraja memang harus dilakukan prosesi negosiasi yang dirasa tidak memberatkan salah satu pihak keluarga.

Uang hantaran menjadi bentuk hasil negosiasi di dalamnya yang dimana dengan keluarga mempelai laki-laki memberikan uang hantaran dan persyaratan lainnya. maka keluarga mempelai laki-laki tidak perlu mengeluarkan dana tambahan dan juga tenaga untuk persiapan resepsi perkawinan.

Latar belakang budaya perempuan yang menjadi patokan utama di dalam melangsungkan perkawinan dan juga tidak meninggalkan latar belakang kebudayaan mempelai laki-laki. Mempelai laki-laki masih memiliki hak untuk menggunakan adat istiadat yang ingin ditampilkan seperti pakaian adat dan juga kesenian daerahnya. Bagi laki-laki yang memiliki ekonomi yang lebih maka prosesi resepsi akan menggunakan adat istiadat laki-laki sebagai patokan namun juga tidak meninggalkan adat istiadat perempuan dan memberikan porsi yang sama seperti yang diberikan keluarga mempelai perempuan.

Sistem pewarisan dari *amalgamasi* antara suku bangsa Bugis dengan Minangkabau di Kelurahan Tagaraja adalah dimana garis keturunan yang dimiliki anak adalah berdasarkan adat istiadat suku bangsa mereka dan untuk pewarisan harta dan juga adat istiadat anak dalam prosesi perkawinan kelak akan di tentukan oleh keluarga mereka sendiri.

B. Saran

Memang menjadi suatu yang cukup berat bagaimana mereka melakukan negosiasi dalam prosesi perkawinan terlebih dengan dana yang tidak sedikit dan juga persyaratan lain yang laki-laki penuhi. Maka dari itu hendaknya toleransi yang ada makin berkembang lagi dengan menimbang bagaimana saling memberikan

keringanan dalam melangsungkan prosesi perkawinan. Keringanan tersebut adalah laki-laki untuk tidak terlalu dibebankan dengan biaya yang cukup besar dan juga pihak perempuan yang dibebankan semua persiapan perkawinan.

Alangkah baiknya di dalam prosesi perkawinan membuat konsep saling tolong menolong lebih meringankan dengan dana yang menjadi tanggung jawab bersama dan juga tenaga yang menjadi beban bersama. Hal yang seperti ini mungkin memang sulit dilakukan karena adanya kebudayaan yang mengikat namun dengan kehidupan yang multikultural maka hendaknya mendapatkan solusi yang lebih baik lagi kedepannya baik itu diberikan pelajaran kepada anaknya yang akan menikah sehingga kedepannya akan demikian pula diterima di masa akan datang. Hal ini berhubungan dengan tali yang akan terjalin setelah prosesi perkawinan berlangsung yakni menjadi anggota keluarga mereka.

